

**PENGARUH SKEMA KOMPENSASI DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP PENILAIAN ETIS MANAGER ATAS INVESTASI
BERLEBIHAN PADA CSR**

*(Studi Kuasi Eksperimentasi pada Mahasiswa Magister
Manajemen Universitas Negeri Padang)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

HERMAN MULIAWAN
1306998/2013

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH SKEMA KOMPENSASI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
PENILAIAN ETIS MANAGER ATAS INVESTASI BERLEBIHAN
PADA CSR**

Nama : Herman Muliawan
NIM/TM : 1306998/2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



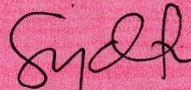
Sany Dwita, SE, M.Si.Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing 2



Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi**



Sany Dwita, SE., M.Si.Ak, CA, Ph.D.
NIP. 19800103 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

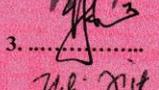
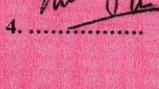
*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian
Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH SKEMA KOMPENSASI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
PENILAIAN ETIS MANAGER ATAS INVESTASI BERLEBIHAN
PADA CSR**

Nama : Herman Muliawan
NIM/TM : 1306998/2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2021

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1	Ketua	Sany Dwita, SE, M.Si.Ak, CA, Ph.D.	1. 
2	Wakil Ketua	Nayang Helmayunita, SE, M.Sc.	2. 
3	Anggota	Herlina Helmy, SE, M.S.Ak.	3. 
4	Anggota	Nelvirita, SE, M.Si.Ak.	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herman Muliawan
NIM/ Tahun Masuk : 1306998/ 2013
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Desa Talawi Hilie, Kec. Talawi, Kota Sawahlunto
No Hp : 081261866964
Judul Skripsi : Pengaruh skema kompensasi dan religiusitas terhadap penilaian etis manager atas investasi berlebihn pada CSR (studi kuasi eksperimentasi pada mahasiswa magister manajemen Universitas negeri padang)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini asli dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihaklain, kecuali arahan dari pembimbing
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau di publikasikan kecuali secara ekspisit di cantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah di tanda tangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah di peroleh karna karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma di Perguruan Tinggi.

Sawahlunto, Februari 2021



Herman Muliawan
1306998/2013

**PENGARUH SKEMA KOMPENSASI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
PENILAIAN ETIS MANAGER ATAS INVESTASI BERLEBIHAN
PADA CSR**

**Herman Muliawan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl.Prof Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : hermanmuliawan48@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of compensation schemes and religiosity on managers' ethical judgments on excessive investment in CSR. The population in this study were 61 students of the Masters Program in the Faculty of Economics, State University of Padang, totaling 61 people. Laboratory experiments with a 2 x 2 factorial design were carried out. 53 management master students participated in the experiment. Data analysis was performed using two-way ANOVA. used in hypothesis testing. The results of this study conclude that the compensation scheme affects the ethical judgment of managers on excessive investment in CSR with a two-way ANOVA analysis significance value of $0.003 < 0.05$. Religiosity affects the ethical judgment of managers on excessive investment in CSR.

Keywords: *Corporate Social Responsibility; excessive investment; compensation scheme; religiosity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skema kompensasi dan religiusitas terhadap penilaian etis manager atas investasi berlebihan pada CSR. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Magister Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2019 yang berjumlah 61 orang orang, Eksperimen laboratorium dengan desain faktorial 2 x 2 telah dilakukan. 53 siswa magister manajemen berpartisipasi dalam percobaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua jalur. digunakan pada uji hipotesis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa skema kompensasi mempengaruhi penilaian etis manager atas investasi berlebihan pada CSR dengan nilai signifikansi uji analisis ANOVA dua arah sebesar $0,003 < 0,05$. Religiusitas mempengaruhi penilaian etis manager atas investasi berlebihan pada CSR. Nilai signifikansi uji analisis ANOVA dua jalur adalah $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility; investasi berlebihan; skema kompensasi; religiulitas*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Skema Kompensasi dan Religiusitas Terhadap Penilaian Etis Manager Atas Investasi Berlebihan pada CSR”**. Shalawat dan salam juga penuliskirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berkat perjuangannya dapat membantu mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Sany Dwita, S.E, M.Si, Ph.D., Ak., CA. Dan Nayang Helmayunita, SE, M.Sc., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Herlina Helmy, S.E., Ak., M.S., Ak., dan Nelvirita, S.E., M.Si., Ak selaku penelaah yang telah memberikan banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Idris M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Sany Dwita, S.E, M.Si, Ph.D, Ak, CA dan Vita Fitria Sari, S.E, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Vita Fitria Sari, SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Staf dosen dan karyawan/karyawati tata usaha serta Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Mahasiswa Magister Manajemen FE UNP tahun masuk 2019 yang telah bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Papa Mama tercinta, abang dan adik tersayang serta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, doa, dorongan dan pengorbanan baik secara moriil maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Sahabat tercinta dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa menemani penulis sambil memberikan dukungan, motivasi, doa dan mencurahkan segenap pikiran dantenaga selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan studi, serta bersedia mendengarkan semua keluhan-kesah penulis dan memberikan saran dalam perjuangan membuat karya kecil ini.
10. Para senior dan junior selingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan semangat belajar, do'a, dan motivasi padapenulis untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk, dan arahan yang Bapak, Ibu, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat memperkaya khazanah ilmu akuntansi bagi para pembaca.

Padang, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Teori Atribusi (<i>Attribution Theory</i>)	10
2. Teori Tindakan Berpikir (<i>Theory Reasoned Action</i>)	13
3. Penilaian Etis	14
4. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	15
5. Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR	16
6. Skema Kompensasi dan Penilaian Etis.....	17
7. Religiusitas dan Penilaian Etis	19
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Hubungan Antar Variabel	26
1. Hubungan Skema Kompensasi dan Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR	26
2. Hubungan Religiusitas dan Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR.....	28
D. Kerangka Konseptual	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	30
B. Partisipan.....	31
C. Jenis Data	31
D. Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian.....	32
E. Prosedur Penelitian.....	35
F. Definisi Operasional Variabel.....	37
G. Uji Instrumen	39
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	42
B. Demografi Partisipan	43
C. Analisis Deskriptif	45
D. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
E. Penentuan Kelompok Partisipan yang Lebih Religius dan yang Kurang Religius	50
F. Uji Asumsi Klasik.....	50
G. Uji Hipotesis	52
H. Pembahasan.....	55

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Keterbatasan dan Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Kuisioner Penelitian
Lampiran 3	Tabulasi Data X1, X2 dan Y
Lampiran 4	Tabulasi Data Demografi Responden Skenario 1
Lampiran 5	Tabulasi Data Demografi Responden Skenario 2
Lampiran 6	Identitas Responden
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 9	Pengelompokkan Tingkat Religiusitas
Lampiran 10	Tingkat Religiusitas berdasarkan Subskala
Lampiran 11	Hasil Pengolahan Data

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penentuan Tingkat Religiusitas Berdasarkan Subskala <i>Islamic Religiosity</i>	20
Tabel 2. Desain Faktorial 2x2.....	30
Tabel 3. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Skenario	42
Tabel 4. Karakteristik Demografi Partisipan	44
Tabel 5. Analisis Deskriptif Penilaian Etis Manager Atas Investasi Berlebih pada CSR	45
Tabel 6. Tingkat Religiusitas berdasarkan Subskala <i>Islamic Religiosity</i>	47
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Religiusitas (X ₂)	48
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Religiusitas (X ₂)	49
Tabel 9. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	50
Tabel 10. Hasil Uji Parametrik dan Nonparametrik	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	29
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi saat ini memiliki agenda untuk mewujudkan konsep bisnis yang berorientasi pada daya saing dan reputasi bisnis jangka panjang. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu memberikan perhatian lebih pada tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR membuktikan bahwa orientasi perusahaan tidak hanya berorientasi pada tanggung jawab dalam bentuk profit pada pemegang saham, akan tetapi dalam menjaga keseimbangan jangka panjang perusahaan perlu menjalankan bisnis sesuai ketentuan hukum yang berlaku, menerapkan etika, moral, dan filantropi terhadap lingkungannya.

Corporate Social Responsibility menjadi isu menarik dalam praktik bisnis untuk dekade terakhir ini (Ferreira dan Oliveira, 2014). Perusahaan yang melibatkan diri dalam aktivitas tanggung jawab sosial biasanya dianggap sebagai perusahaan yang melakukan kebaikan (Wood, 2010), sehingga tanggung jawab sosial sering dipandang sebagai fenomena positif yang berdampak positif pula pada kinerja organisasional. Hal ini ditandai dengan penelitian-penelitian sebelumnya didominasi oleh penelitian yang menguji dampak positif dari tanggung jawab sosial, dapat dilihat dari hasil penelitian Porter dan Kramer (2006). Penelitian-penelitian sebelumnya tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan praktik perilaku-prilaku tidak etis

dan oportunistik yang di lakukan oleh manajemen melalui aktivitas tanggung jawab social atau CSR.

Beberapa tujuan manager berperilaku tidak etis dan oportunistik secara empiris dari hasil penelitian yaitu untuk alasan politis (Kao *et al.*, 2014), alasan kepentingan diri sendiri (Lei *et al.*, 2014), mengurangi dampak dari tindakan-tindakan tidak baik perusahaan sebelumnya (Hemingway dan McLagan, 2004), untuk menutupi tindakan perusahaan terkait dengan manajemen laba (Petrovits, 2006 dan Prior *et al.*, 2008). Kinasih *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CSR dapat dijadikan sebagai sebuah alat yang digunakan untuk menutupi tindakan tidak etis yang dilakukan perusahaan. Contoh tindakan tidak etis yang dilakukan beberapa perusahaan seperti adanya penyelewengan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan BUMN pada September 2015, perusahaan tersebut adalah BNI, BRI, PT Askes, PT Pertamina, PT Pelabuhan Indonesia II, PT Hutama Karya, dan PT Perusahaan Gas Negara. Ada korupsi sekitar Rp126 miliar dalam pelaksanaan CSR PT Pertamina tahun 2012-2014 dengan nilai anggaran Rp. 251 miliar yang disalurkan oleh Pertamina Foundation untuk kegiatan penanaman 100 juta pohon, beasiswa Sobat Bumi, sekolah Sobat Bumi, dan sekolah sepak bola Pertamina (Sidanti dan Syaikhori, 2017). Perusahaan ini aktif dalam kegiatan CSR dan selalu melakukan pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, namun faktanya perusahaan tersebut terbukti melakukan tindakan tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas CSR benar-benar merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak yang timbul atas

operasinya saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sebuah perilaku oportunistik perusahaan (Kinasih *et al.*, 2018).

Investigasi terhadap fenomena penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR diperlukan oleh organisasi karena perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan (Thoyibatun, 2012). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR dalam penelitian ini yaitu skema kompensasi. Penelitian yang mencoba menghubungkan skema kompensasi dengan penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR dalam penelitian masih sedikit ditemukan dan menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menguji pengaruh skema kompensasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Menurut Wahyuni *et al.*, (2019) skema kompensasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Manajer dengan *overinvestment hindering payscheme* lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan manajer dengan *overinvestment inducing pay scheme*. Pada penelitian ini pendekatan teori atribusi dianggap lebih sesuai digunakan untuk meneliti penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR karena teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab seseorang melakukan perilaku

tertentu. Argumen ini mendukung teori atribusi menurut Lubis (2014) yaitu teori terkait penyebab atas suatu perilaku individu. Kusuma dan Sholihin (2016) dalam penelitiannya menggunakan skema kompensasi sebagai variabel independen dan menggunakan teori keadilan sebagai pendekatan teori menemukan bahwa skema kompensasi dapat menciptakan bias egosentrik yang akan mempengaruhi persepsi manajer atas keadilan, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Penelitian Hobson *et al.*, (2011), menyebutkan bahwa skema kompensasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis suatu individu, namun konteks pada penelitian ini adalah skema kompensasi yang mempengaruhi manajer yang terlibat dalam tindakan tidak etis yaitu menciptakan senjangan anggaran, akan menilai tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan skema kompensasi yang memberikan insentif terhadap bawahan yang bertindak etis.

Leiet *al.*, (2014) membuktikan bahwa manajer melakukan investasi berlebih dengan harapan akan mendapatkan kenaikan kompensasi di masa depan. Sebaliknya, skema kompensasi yang tidak dikaitkan langsung dengan manfaat ekonomi yang akan mengalir kepada manajer akan memicu manajer untuk tidak melakukan investasi yang berlebihan pada tanggung jawab sosial karena melakukan investasi yang berlebihan tidak akan memberikan manfaat pribadi tapi justru akan mendatangkan kos pribadi bagi dirinya. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh skema kompensasi terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR dengan pendekatan teori atribusi, apakah dengan menggunakan pendekatan teori yang sama akan

memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Dimensi waktu mengakibatkan adanya perubahan pola pikir manusia sehingga ada kemungkinan keputusan yang dihasilkan juga berbeda (Sari dan Wirakusuma, 2016).

Selain skema kompensasi, religiusitas juga diduga mempengaruhi penilaian etis manager atas investasi berlebih pada CSR. Religiulitas merupakan topik yang penting dikembangkan dan masih sedikit ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Religiulitas juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi nilai-nilai sosial yang berdampak pada pengembangan nilai-nilai akuntansi (Pramono, 2012). Pemilihan variabel religiulitas pada penelitian ini adalah agar berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2019) dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penilaian etis manager yang memiliki tingkat religiulitas tinggi dan tingkat religiulitas rendah terhadap investasi berlebih pada CSR.

Sulistiani (2011) berpendapat bahwa religiusitas adalah pemahaman individu secara menyeluruh terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta mengaplikasikan ajaran agama yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi sosial maupun hubungan antar sesama. Tingkat religiusitas seseorang juga berbeda-beda bergantung dari seberapa banyak ilmu agama yang dijadikan sebagai landasan hidup. Basri (2015), Wati dan Sudiby (2013) berpendapat bahwa makin religius seseorang maka dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Hasil penelitian Samroh (2019) menunjukkan bahwa seorang yang memiliki

religiulitas yang tinggi, maka akan tinggi pula perilaku yang dalam kehidupannya karena mampu menahan perilaku yang tidak baik dalam hal ini mendukung teori tindakan berpikir (*theory reasoned action*). Menurut Pratama *et al.*, (2020), dalam teori tindakan berpikir (*theory reasoned action*) membahas bagaimana seseorang bertindak atas keyakinan yang dimilikinya serta sikap dan perilaku yang mendasari tindakan tersebut. Sikap merupakan evaluasi kepercayaan atas perasaan positif atau negatif dari seseorang. Dalam hal ini religiusitas merupakan hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sehingga niat seseorang untuk berperilaku positif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku untuk melakukan investasi berlebih pada CSR.

Penelitian-penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempertimbangkan segala perilakunya sesuai ajaran agama yang dianutnya (Hutahahean dan Hasnawati, 2015). Wong (2008) menemukan ada hubungan yang kuat antara tingkat religious seseorang dengan penilaian etis yang dimiliki. Penelitian Woodbine *et al.*, (2009) menemukan hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis. Grasmick *et al.*, 1991 dalam Basri (2015) menyatakan bahwa keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal perilaku etis. Hal ini juga berlaku pada etika untuk investasi berlebih pada CSR.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, penelitian ini dimotivasi oleh beberapa hal. *Pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus kepada dampak positif dari CSR, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur untuk penelitian selanjutnya. *Kedua*, adanya perbedaan-perbedaan pada hasil penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR adalah Kusuma dan Sholihin (2016) dan Wahyuni *et al.*, (2019). Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: 1) objek penelitian ini adalah mahasiswa magister manajemen Universitas Negeri Padang, namun berbeda pada penelitian Kusuma dan Sholihin objek penelitiannya adalah mahasiswa magister manajemen dan akuntansi Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto, 2) teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi sedangkan teori yang digunakan pada penelitian Kusuma dan Sholihin adalah teori keadilan, 3) penelitian ini menggunakan variabel independen skema kompensasi dan religiulitas sedangkan pada penelitian Kusuma dan Sholihin menggunakan variabel independen skema kompensasi dan orientasi jangka panjang, serta penelitian Wahyuni *et al* menggunakan variabel independen skema kompensasi dan gender.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mereplika penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sholihin (2016) dan Wahyuni *et al.*, (2019) dengan faktor organisasional yaitu

skema kompensasi dan faktor individual yaitu religiusitas dalam mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *“Pengaruh Skema Kompensasi dan Religiusitas Terhadap Penilaian Etis Manajer Atas Investasi Berlebihan Pada CSR”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah skema kompensasi berpengaruh terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh skema kompensasi terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR Perusahaan serta memberikan

pengalaman bagi peneliti untuk belajar melakukan penelitian dengan baik dan benar.

2. Bagi praktisi, memberikan gambaran bagaimana investasi yang tepat pada CSR.
3. Bagi akademisi, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi dicetuskan pertama kali oleh Fritz Heider (1958). Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lainnya, atau pun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Dalam kehidupan, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh

seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu tersebut.

Harold Kelley (1972-1973) dalam Rahmi dan Sovia (2017), teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu. Ada tiga faktor yang menjadi dasar pertimbangan orang untuk menarik kesimpulan apakah suatu tindakan atau perbuatan disebabkan oleh sifat dari dalam diri (disposisi) ataukah disebabkan oleh faktor di luar diri. Ketiga faktor dasar pertimbangan tersebut adalah konsensus (*concensus*), konsisten (*consistency*) dan keunikan (*distinctiveness*). Teori Atribusi menurut Ikhsan dan Ishak (2005) merupakan suatu proses untuk menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilaku seseorang. Teori ini ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya dan mengetahui alasan melakukan perilaku seperti itu.

Robbins dan Judge (2015) menjelaskan penyebab perilaku seseorang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali atau berasal dari dalam diri individu seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan. Perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah perilaku yang diyakini sebagai hasil dari sebab-sebab luar atau berasal dari luar diri individu seperti peralatan atau pengaruh sosial dari orang lain (Kusumastuti, 2012).

Maka peneliti menyimpulkan, bahwa perilaku yang dilakukan oleh manajer dalam sebuah perusahaan merupakan cerminan dari lingkungan, kondisi sosial, dan karakteristik personal manajer. Pada dasarnya karakteristik personal seorang manajer merupakan salah satu penentu terhadap penilaian etis yang akan dibuat karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Jika manajer melakukan tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan bagi perusahaan maka perusahaan harus dapat cepat mendeteksi penyebab dari tindakan tersebut karena bisa jadi motivasi atau penyebab seseorang melakukan hal merugikan perusahaan itu berasal dari lingkungan, dan nilai sosial dari perusahaan sendiri atau dikarenakan faktor yang ada dari pribadi seseorang. Dengan adanya teori atribusi diharapkan dapat membantu dalam menangani masalah yang terkait dengan penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR karena teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab seseorang melakukan perilaku tertentu.

2. Teori Tindakan Berpikir (*Theory Reasoned Action*)

Theory of reasoned action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980. Dalam teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Teori ini juga membahas bagaimana seseorang bertindak atas keyakinan yang dimilikinya serta sikap dan perilaku yang mendasari tindakan tersebut. Dalam teori ini juga membahas bagaimana keinginan seseorang berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut. Dalam teori ini juga dibahas tindakan apa yang akan dilakukan

seseorang dari keinginannya. Sebab tidak semua orang memiliki pertimbangan yang sama dari keputusan yang dibuat.

3. Penilaian Etis

Penilaian etis adalah penentu apakah suatu tindakan benar atau salah (O'Fallon dan Butterfield, 2005). Chiu (2002) menyatakan bahwa penilaian atau pertimbangan etis adalah suatu pemikiran seorang individu secara utuh tentang suatu permasalahan yang sulit. Konsep penilaian etis diartikan sebagai suatu evaluasi dari suatu keputusan terhadap tindakan yang baik atau buruk yang dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan etis.

Pembuatan keputusan etis berdasarkan kerangka Rest (1986) terdiri atas empat komponen atau langkah, yaitu mengidentifikasi isu etis, membuat penilaian etis, intensi etis, dan tindakan etis. Lebih lanjut Rest (1986) menjelaskan bahwa setiap komponen adalah berbeda dan dapat saling memengaruhi. Kegagalan pada satu langkah dapat menyebabkan kegagalan dalam membuat suatu keputusan etis. Seseorang yang memiliki kemampuan penilaian etis yang kuat tetapi tidak akan menggunakan kemampuannya tersebut jika seseorang tersebut kurang memiliki sensitivitas etis dan gagal memahami adanya isu etis.

Dalam keputusan etis, penilaian etis menempati peran sangat penting bagi pembuatan keputusan etis (Pan dan Sparks, 2012). Oleh sebab itu dalam pengambilan keputusan, orang sering merasakan dilema karena etis

menurut setiap orang berbeda-beda. Belum tentu etis menurut seseorang maka etis juga menurut orang lain.

4. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

European Commission dalam Weber (2008) mendefinisikan CSR sebagai sebuah konsep di mana perusahaan memutuskan secara sukarela berkontribusi untuk masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih dengan mengintegrasikan persoalan sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan stakeholder mereka. Wisser (2010) dalam Wisniewski (2015) berpendapat bahwa CSR pada dasarnya merupakan tanggung jawab atas sebuah dampak pada masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Hal tersebut mengacu pada aspek lingkungan, sosial, dan politik. Fontaine (2013) memiliki pandangan jika CSR adalah mengenai bagaimana bisnis menyelaraskan nilai-nilai dan perilaku bisnis dengan ekspektasi dan kebutuhan *stakeholders*, bukan hanya para pelanggan dan investor tapi juga para karyawan, pemasok, komunitas, regulator, kelompok kepentingan tertentu dan masyarakat secara keseluruhan. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan CSR adalah konsep dimana perusahaan memberikan perhatian terhadap masyarakat dan lingkungan secara terintegrasi dalam operasi bisnisnya dan didalam interaksi mereka dengan *stakeholders* yang sifatnya sukarela

Carrol dalam Susanto (2007) menggambarkan CSR sebagai sebuah piramida, yang tersusun dari tanggung jawab ekonomi sebagai landasannya, kemudian tanggung jawab hukum, tanggung jawab etika dan

tanggung jawab filantropis berada di puncak piramida. Tanggung jawab ekonomi adalah memperoleh laba, agar dapat menghidupi karyawan, membayar pajak, dan kewajiban-kewajiban perusahaan lainnya. Kemudian sebagai perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan di bidang hukum perusahaan harus mematuhi hukum yang berlaku sebagai representasi dari *rule of the game*. Tanggung jawab sosial harus tercermin dalam tindakan etis perusahaan. Di Indonesia CSR perusahaan diatur dalam undang – undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, rata – rata perusahaan di Indonesia mengalokasikan dana untuk tanggung jawab social sebanyak 2% sehingga investasi untuk tanggung jawab social yang melebihi 2% dianggap sebagai investasi yang berlebihan (Kusuma dan Solihin, 2016)

5. Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR

Investasi berlebihan pada CSR dapat dilihat sebagai isu etis karena beberapa hal. Pertama, CSR merupakan suatu proses yang didalamnya melibatkan nilai-nilai moral individu terutama manajer (Mac lagan, 2012). Kedua, keputusan manajer terkait dengan investasi pada CSR diliputi oleh konflik kewajiban antara kewajiban manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kewajiban manajer untuk meningkatkan kinerja sosial perusahaan dan konflik kewajiban inilah yang menjadi dilema etis bagi manajer (Mac lagan, 2012). Ketiga, pada level individual, keputusan investasi pada CSR diliputi oleh konflik personal dikarenakan *self-interest* yang ada pada diri manajer. Manajer pada umumnya memiliki kepentingan pribadi dan tidak ingin kehilangan pekerjaannya, sehingga hal ini sering mempengaruhi keputusan-keputusannya. Sikap mengutamakan

kepentingan pribadi ini merupakan salah satu elemen dilematis yang akan menyebabkan dilema etis bagi manajer (Mac Lagan, 2012). Ketiga hal tersebut memberikan keyakinan bagi peneliti untuk membingkai fenomena investasi berlebihan pada CSR sebagai isu etis.

Barnea dan Rubin (2010) memperoleh hasil penelitian bahwa hubungan antara jumlah investasi pada CSR dan nilai perusahaan tidak linear. Jumlah investasi yang berlebihan pada CSR berpotensi merugikan pemegang saham, sehingga keputusan manajer untuk melakukan investasi berlebihan pada CSR dianggap sebagai keputusan yang tidak etis.

6. Skema Kompensasi dan Penilaian Etis

Posisi kompensasi dalam membangun perusahaan yang sehat selalu berada pada kondisi yang rumit artinya jika dilihat dari besarnya hampir mungkin karyawan tidak pernah mengatakan manfaat kompensasi yang diterimanya sudah maksimum (Moeheriono, 2012). Menurut Wibowo (2011) kompensasi adalah jumlah paket yang ditawarkan organisasi kepada manajer atau pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenagakerjanya. Sedangkan menurut Hasibuan (2010) kompensasi adalah semua bentuk pendapatan yang berbentuk uang, barang, langsung maupun tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasanya yang diberikan kepada perusahaan.

Skema kompensasi menurut Wibowo (2011) adalah suatu imbalan yang ditawarkan organisasi kepada pekerja atas penggunaan tenaga kerjanya. Skema kompensasi disebut juga dengan imbalan dan pinalti. Dalam penelitian Kusuma dan Sholihin (2016) berhasil membuktikan bahwa manajer dengan skema kompensasi yang memberikan peluang

untuk manajer bertindak tidak etis akan mempengaruhi pandangan manajer atas penilaian etis sehingga akan menilai tindakan tersebut sebagai tindakan yang etis. Sebaliknya, manajer dengan skema kompensasi yang tidak mendorong manajer untuk melakukan tindakan tidak etis akan tetap menilai tindakan tersebut sebagai tindakan tidak etis.

Dalam literatur keuangan, skema kompensasi mengaitkan langsung kinerja perusahaan dengan manfaat ekonomi yang akan didapat oleh manajer, dibuktikan dapat memberikan efek *entrenchment* atau efek *alignment* (Baxamusa, 2012). Efek *entrenchment* mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang tidak etis, yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sedangkan efek *alignment* menyebabkan manajer melakukan tindakan yang sejalan dengan harapan pemegang saham. Terkait dengan investasi pada tanggung jawab sosial, skema kompensasi yang mengaitkan langsung manfaat ekonomi yang akan didapat oleh manajer dan kinerja perusahaan cenderung memberikan efek *entrenchment*. *Overinvestment Inducing Payscale* ini cenderung memotivasi manajer untuk melakukan investasi yang berlebihan yang dapat mendatangkan manfaat pribadi bagi manajer dalam jangka panjang berupa peningkatan dalam besaran kompensasi, sehingga dalam penelitian ini, skema kompensasi ini disebut dengan *overinvestment inducing payscheme*. Manajer berharap investasinya pada CSR akan direaksi positif oleh pemangku kepentingan sehingga akan meningkatkan reputasi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang. Peningkatan laba ini akan berdampak positif pada besaran kompensasi yang akan diterima manajer.

7. Religiusitas dan Penilaian Etis

Istilah religi berbeda dengan religiusitas. Religi lebih mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas merujuk pada aspek internalisasi dari aspek religi yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya dalam Hisna, 2018). Menurut Nashori dan Mucharam (2002) dalam Hidayat (2018) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glok dan Stark, 1969).

Religiusitas salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian etis, terlihat dari penelitian Wong (2008) menyatakan ada hubungan yang kuat antara tingkat religious seseorang dengan penilaian etis yang dimiliki. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal perilaku etis (Grasmick *et al.*, 1991 dalam Basri, 2015). Sehingga, semakin religius individu maka individu tersebut semakin dapat mengendalikan perilakunya dan individu tersebut dapat menghindari untuk berbuat tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal. Pencegahan tersebut melalui perasaan bersalah ketika individu melakukan perilaku tidak etis.

Religiusitas di definisikan sejauh mana seseorang individu berkomitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Johnson *et al.*, 2001 dalam Lung dan Chai, 2010). Menurut Magill (1992) dalam Lung dan Chai (2010) religiusitas memberikan gambaran dengan sifat perilaku etis. Selain itu, religiusitas juga dikenal memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang (Weaver dan Agle, 2002 dalam Lung dan Chai, 2010). Adapun indikator religiusitas pada penelitian ini mengacu pada indikator Glock dan Stark (1969) dalam Hidayat (2018) terdiri dari keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. Religiusitas dapat terlihat dari berbagai sisi kehidupan manusia dan berdampak pada tingkah-laku seseorang (Safrilsyah *et al.*, 2010).

Religiusitas dapat dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu; akidah, ibadah (syariah), dan akhlak (ihsan) (Anshari dalam Safrilsyah *et al.*, 2010). Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan. Ketiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Akidah merupakan dasar utama ajaran Islam yang meliputi; mengucapkan dua kalimah *syahadah*, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan haji ke Mekah.
- b. Ibadah (*syari'ah*). Kata ibadah berasal dari kata '*abada*, yang berarti mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha

untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dengan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- c. Ahklak. Ahklak mengandung arti budi pekerti atau pribadi memiliki sifat rohaniyah, seperti sifat terpuji dan sifat tercela. Dari segi bentuknya, ahklak terbagi atas dua, yaitu; ahklak lahir dan ahklak batin. Ahklak lahir merupakan perbuatan/perilaku yang ditampakkan, sedangkan ahklak batin merupakan perilaku hati (seperti; kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain). Dimensi ahklak menunjuk pada bagaimana seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam perspektif Islam tidak hanya meliputi amal *dhahir* tetapi juga mencakup keyakinan, pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Pandangan religiusitas dalam masyarakat Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Hal inilah yang membedakannya dengan perspektif masyarakat barat yang umumnya menganggap bahwa religiusitas merupakan persoalan pribadi atau dikenal dengan konsep sekularisme (privatisasi agama).

Pengukuran religiusitas dalam populasi Muslim sebagian besar dilakukan dengan mengadopsi skala religiusitas yang berasal dari perspektif masyarakat Judeo-Christian di barat (Spilka *et al.*, 2003). Padahal

religiusitas dalam agama Islam memiliki konsep yang berbeda dari agama lainnya (Shamsuddin, 1992). Oleh karena itu, pengukuran religiusitas Islam dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi skala pengukuran yang dikembangkan dari perpektif masyarakat Islam oleh Krauss dan Hamzah (2011). Berikut adalah tabel penentuan skor tingkat religiusitas responden berdasarkan penelitian Krauss dan Hamzah (2011):

Tabel 1.
Penentuan Tingkat Religiusitas Berdasarkan Subskala *Islamic Religiosity*

	<i>Low</i>	<i>Moderat</i>	<i>High</i>
<i>Islamic Worldview (Aqidah)</i>	< 3.71	3.71 – 4.67	> 4.67
a. <i>Worldly</i>	< 3.43	3.43 – 4.75	> 4.75
b. <i>Spiritual</i>	< 3.85	3.85 – 4.81	> 4.81
<i>Religiosity</i>	< 3.03	3.03 – 4.07	> 4.07
a. <i>Ritual (Ibadah)</i>	< 2.67	2.67 – 3.93	> 3.93
b. <i>Mu'amalah (Ahklak)</i>	< 3.30	3.30 – 4.40	> 4.40

Sumber: *Krauss dan Hamzah (2011)*

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai skema kompensasi dan religiusitas yang terfokus pada penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR di antaranya adalah: Kusuma dan Sholihin (2016), Wahyuni *et al.*, (2019), Baxamusa (2012), Hobson *et al.*, (2011), Hidayat (2018), Hidayatulloh dan Sartini (2019), Resti (2018).

Penelitian Kusuma dan Sholihin (2016) lebih mendalam meneliti terkait penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR dengan menggunakan variabel skema kompensasi sebagai faktor eksternal dan orientasi jangka panjang sebagai faktor individual. Penelitian tersebut telah berkontribusi dalam penelitian akuntansi manajerial dengan memberikan

pemahaman tentang isu etis dari investasi berlebihan yang dilakukan manajer terhadap CSR, dimana penelitian tersebut masih terbatas sehingga dengan adanya penelitian ini maka investasi berlebihan pada CSR mulai dapat dilihat sebagai masalah etis. Hasil penelitian Kusuma dan Sholihin (2016) menunjukkan skema kompensasi dan orientasi jangka panjang mempengaruhi keputusan etis manajer terkait investasi berlebihan pada CSR.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni *et al.*, (2019) meneliti pengaruh skema kompensasi dan gender terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skema kompensasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR. Manajer dengan *overinvestment hindering payscheme* lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan manajer dengan *overinvestment inducing payscheme*. Hal ini mendukung teori atribusi bahwa penilaian etis dipengaruhi oleh faktor organisasional yaitu skema kompensasi. Penelitian yang dilakukan oleh Baxamusa (2012) menunjukkan bahwa manajer yang kompensasinya diukur dari peningkatan laba perusahaan dapat memberikan efek *entrenchment* dan *alignment*. Efek *entrenchment* adalah suatu efek yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan tidak etis yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sedangkan efek *alignment* adalah efek yang menyebabkan manajer melakukan tindakan yang sejalan dengan harapan pemegang saham.

Hobson *et al.*, (2011) menguji peran skema kompensasi dalam penilaian etis manajer dalam konteks *budgetary slack* dengan menggunakan teori norma sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bawahan yang terlibat

pada tindakan tidak etis yaitu menciptakan senjangan anggaran, lebih cenderung menilai tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan bawahan yang menyusun anggaran secara jujur. Penelitian Hobson *et al.*, (2011) memiliki keterbatasan yaitu kedua jenis skema kompensasi tersebut memberikan bonus bagi bawahan yang berproduksi melampaui anggaran, seharusnya insentif diberikan pada bawahan yang termotivasi untuk menciptakan senjangan anggaran. Sedangkan skema kompensasi yang lainnya tidak.

Penelitian Hidayat (2018) menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap perilaku bisnis syariah diterima. Tingkat religiusitas akan mempengaruhi baik buruknya perilaku bisnis syariah. Semakin seorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam berbisnis. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seorang akan mempengaruhi perilakunya dalam berbisnis. Hidayatulloh dan Sartini (2019) menguji pengaruh religiusitas dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa persepsi etis mahasiswa tidak dipengaruhi oleh religiusitas. Sehingga, persepsi etis mahasiswa terlepas dari tingkat religiusitas yang dimiliki. Perbedaan penelitian Hidayatulloh dan Sartini (2019) terletak pada penggunaan variabel independen yaitu *love of money* dan objek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa semester akhir sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa magister manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Resti (2018) berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Gender Terhadap Penilaian Etis (*Ethical Judgement*)

Mahasiswa Akuntansi Minangkabau”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) variabel *high religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Semakin tinggi tingkat religious seseorang akuntan maka semakin besar potensi melakukan penilaian etis dalam mengambil keputusan. Orang yang tinggi tingkat keimanannya maka semakin etis mengambil keputusan yang dihadapi, 2) variabel *low religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Semakin rendah *religious* seseorang akuntan maka semakin rendah penilaian etis akuntan dalam mengambil keputusan. Akuntan yang rendah tingkat keimanannya maka semakin tidak etis akuntan mengambil keputusan yang dihadapi. Wati dan Sudiby (2013) membuktikan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis seseorang. Terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa/i yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan mahasiswa/i yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel skema kompensasi dan religiusitas sebagai variabel independen yang mempengaruhi penilaian etis manajer atas investasi berlebih pada CSR sebagai variabel dependen. Perbedaan selanjutnya yang paling mendasar adalah objek penelitian dan waktu yang berbeda. Perbedaan penelitian juga terletak pada penggunaan metode penelitian, dimana pada penelitian Hidayat (2018) penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimental.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Skema Kompensasi dan Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR

Hobson *et al.*, (2011) menyatakan skema kompensasi yang mempengaruhi bawahan yang terlibat dalam tindakan tidak etis akan menilai tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan skema kompensasi yang memberikan insentif terhadap bawahan yang bertindak etis. Menurut teori atribusi, seseorang akan menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya. Seseorang akan mencoba menentukan apakah penyebab suatu perilaku adalah penyebab internal atau eksternal. Dalam hal ini, manajer melakukan investasi pada CSR untuk memenuhi kewajibannya dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan melakukan aktivitas CSR akan meningkatkan reputasi perusahaan (Griffin, 2004), menciptakan modal moral (Godfrey *et al.*, 2009), dan meningkatkan citra perusahaan (Iswanto, 2014) sehingga akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Kompensasi manager yang diukur dari peningkatan laba perusahaan dapat memberikan efek *entrenchment* dan *alignment* (Baxamusa, 2012). Efek *entrenchment* merupakan efek yang mendorong manager untuk melakukan tindakan tidak etis yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sedangkan efek *alignment* adalah efek yang menyebabkan manager melakukan tindakan yang sejalan dengan harapan pemegang saham. Oleh karena itu, terkait dengan investasi pada CSR, skema kompensasi yang dikaitkan langsung dengan manfaat ekonomi

yang akan didapat oleh manager dan kinerja perusahaan (*Overinvestment Inducing Payscheme*) cenderung memberikan efek *entrenchment*. *Overinvestment Inducing Payscheme* ini cenderung memotivasi manager untuk melakukan investasi yang berlebihan dengan harapan dapat mendatangkan manfaat pribadi bagi manager dalam jangka panjang berupa peningkatan kompensasi, sehingga dalam penelitian ini, skema kompensasi ini disebut dengan *overinvestment-inducing pay scheme*. Manager berharap investasinya pada CSR akan direaksi positif oleh pemangku kepentingan sehingga akan meningkatkan reputasi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang.

Lei *et al.*, (2014) membuktikan bahwa manager yang melakukan investasi berlebihan berharap akan mendapatkan kenaikan kompensasi di masa depan. Sebaliknya, skema kompensasi yang tidak dikaitkan langsung dengan manfaat ekonomi yang akan mengalir kepada manajer akan memicu manajer untuk tidak melakukan investasi yang berlebihan pada tanggung jawab sosial (dalam penelitian ini disebut *overinvestment hindering payscheme*) karena melakukan investasi yang berlebihan tidak akan memberikan manfaat pribadi tapi justru akan mendatangkan biaya pribadi bagi dirinya, ini menduga bahwa manager yang mendapatkan *overinvestment-hindering pay scheme* memiliki peluang yang lebih kecil untuk melakukan investasi berlebihan pada CSR dibandingkan dengan manager dengan *overinvestment-inducing payscheme*, sehingga lebih

cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis.

Penelitian ini menduga bahwa manajer yang mendapatkan *overinvestment-hindering pay scheme* memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial dibandingkan dengan manajer dengan *overinvestment-inducing pay scheme*, sehingga lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial sebagai tindakan yang tidak etis.

Berdasarkan teori atribusi dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menduga bahwa manajer yang mendapatkan *overinvestment hindering pay scheme* memiliki peluang yang lebih kecil untuk melakukan investasi berlebihan pada CSR dibandingkan dengan manajer dengan *overinvestment inducing payscheme*, sehingga lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis. Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1: *Manajer dengan overinvestment hindering payscheme lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan manajer dengan overinvestment inducing payscheme.*

2. Hubungan Religiusitas dan Penilaian Etis Manajer atas Investasi Berlebih pada CSR

Religiulitas dikategorikan atas religiulitas tinggi dan religiulitas rendah. Samroh (2019) menyatakan bahwa seorang yang memiliki religiulitas yang tinggi, maka akan tinggi pula perilaku yang dalam kehidupannya karena mampu menahan perilaku yang tidak baik dalam hal

ini mendukung teori tindakan berpikir (*theory reasoned action*). Hasil penelitian Pratama *et al.*, (2020), menyatakan dalam teori tindakan berpikir (*theory reasoned action*) membahas bagaimana seseorang bertindak atas keyakinan yang dimilikinya serta sikap dan perilaku yang mendasari tindakan tersebut. Sikap merupakan evaluasi kepercayaan atas perasaan positif atau negatif dari seseorang. Dalam hal ini religiusitas merupakan hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sehingga niat seseorang untuk berperilaku positif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku untuk melakukan investasi berlebih pada CSR.

Hasil penelitian Pratama *et al.*, (2020) didukung oleh penelitian yang dilakukan Resty (2018) menyatakan tingkat religius seseorang tergantung kepada pribadi masing-masing. Semakin tinggi tingkat *religious* seseorang maka semakin besar potensi melakukan penilaian etis dalam mengambil keputusan. Orang yang tinggi tingkat keimanannya maka semakin etis mengambil keputusan yang dihadapi. Sedangkan seseorang yang rendah tingkat keimanannya maka semakin tidak etis dalam mengambil keputusan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Walker (2011) juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat religius seseorang maka semakin etis orang tersebut dalam mengambil keputusan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang religius akan lebih etis dalam melakukan penilaian atas keputusan yang dihadapi daripada yang

kurang religius. Religiusitas sangat berhubungan dengan penilaian etis manajer, sejalan dengan parameter dan filsafat dalam etika Islam, yang menuntut seseorang untuk memiliki integritas atas nilai-nilai etika dan moral (Pramono, 2012).

Terkait dengan penilaian etis manager atas investasi berlebihan pada CSR, perbedaan penilaian etis manager yang lebih religius dengan manager kurang religius dapat mempengaruhi penilaian etis manager dalam melakukan aktivitas CSR. Peneliti menduga bahwa manager yang lebih religius menilai bahwa investasi yang berlebihan pada CSR adalah tindakan yang tidak etis karena tindakan tersebut bersifat oportunistik dan dapat merugikan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu diduga kemungkinan religiulitas mempengaruhi penilaian etis manager atas investasi berlebihan pada CSR.

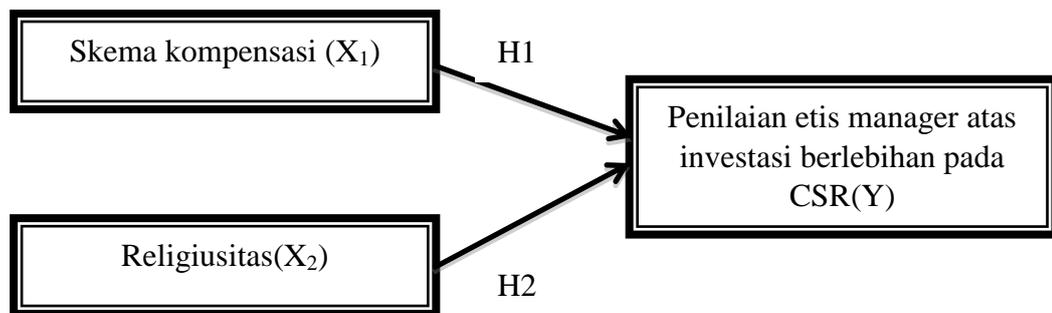
Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Manajer yang lebih religius cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan manajer yang kurang religius.*

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan urain latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa investasi berlebihan pada CSR dianggap sebagai tindakan tidak etis dimana suatu keadaan sulit yang dipengaruhi oleh komponen nilai-nilai etis dalam mengambil keputusan sehingga investasi berlebihan pada CSR menjadi isu-isu

etis. Penilaian etis atas investasi berlebihan pada CSR dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor organisasioal dan individual. faktor organisasional adalah skema kompensasi yang terdiri dari *Overistment Inducing Payschame* dan *Overistment Hinderig Payschame* sedangkan Faktor individual dalam penelitian ini adalah religiusitas. Maka kerangka konseptual yang dapat digambarkan terhadap pengaruh skema kompensasi dan religiusitas terhadap penilaian etis manajer atas investasi berlebihan pada CSR adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Skema kompensasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis manager atas investasi berlebih pada CSR. Hal ini menunjukkan manager dengan *overinvestment hindering payscale* lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan manager dengan *overinvestment inducing payscale*. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menyatakan bahwa skema kompensasi merupakan faktor organisasional yang mempengaruhi penilaian etis individu (H1).
2. Religiulitas berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis manager atas investasi berlebih pada CSR. Hal ini menunjukkan bahwa manager yang lebih religius cenderung menilai investasi berlebihan pada CSR sebagai tindakan yang tidak etis dibandingkan manager yang kurang religius. Hal ini mendukung teori tindakan berpikir (*theory reasoned action*) bahwa religiusitas adalah hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang, maka niat seseorang untuk berperilaku positif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku untuk melakukan investasi berlebih pada CSR (H2).

B. Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini masih ada responden yang kurang memahami prosedur penelitian dan menyebabkan masih ada responden yang tidak lolos uji manipulasi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Magister Manajemen Universitas Negeri Padang angkatan 2019 dengan jumlah populasi yang cukup kecil.

C. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas lagi mengenai perlakuan yang diberikan kepada partisipan kuasi eksperimen sehingga responden dapat memahami penelitian dengan baik dan lolos uji manipulasi.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan responden yang lebih besar dan luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih *real* tentang penilaian etis manager atas investasi berlebih pada CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Ikhsan. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., Tan Y. (2004). *Metode Penelitian Untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Barnae, A., dan Rubin, A. (2010). Corporate social responsibility as a conflict between shareholders. *Journal of Business Ethics*, 97: 71-81.
- Basri, Yesi, M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1).
- Baxamusa, M. (2012). The relationship between underinvestment, overinvestment and CEO's compensation, *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies* 15 (3): 1250014-1-1250014-26.
- Bearden, W. O., R. B. Money, dan J. L. Nevins. (2006). A measure of long term orientation: Development and validation, *Journal of the Academy of Marketing Science* 34(3): 456-467.
- Chiu, R. K. (2002). Ethical judgement, locus of control, and whistleblowing intention: a case study of mainland chinese MBA students. *Managerial Auditing Journal*, 17, 581-587.
- Ferreira, P., dan Oliveira, De, E. R. (2014). Does corporate social responsibility impact on employee engagement?. *Joournal of Workplace Learning*, 26(3/4), 232-247.
- Fontaine, Michael. (2013). Corporate Social Responsibility and Sustainability: The New Bottom Line?. *International Journal of Business and Social Science*, 4 (4).
- Glock, C. Y., dan Stark, R. 1965. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Godfrey, P. C., C. B. Merrill, dan J. M. Hansen. (2009). The relationship between corporate social responsibility and shareholder value: An empirical test of the risk management hypothesis, *Strategic Management Journal* 30: 425-445.

- Griffin, J. J. (2004). Corporate restructurings: Ripple effects on corporate philanthropy, *Journal Public Affairs* 4: 27–43.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heider, Fritz. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Hemingway, C., dan P. MacLagan. (2004). Managers' personal values as drivers of corporate social responsibility, *Journal of Business Ethics* 50 (1): 33-44.
- Hidayat, Farid. (2018). Pengaruh etika bisnis islam dan religiusitas terhadap perilaku bisnis syariah pada pengurus Hipsi Kota Semarang. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hisna, Qadra. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Akuntan di Sumatera Barat. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Hobson, J. L., M. J. Mellon, dan D. E. Stevens. (2011). Determinants of moral judgments regarding budgetary slack: An experimental examination of pay scheme and personal values, *Behavioral Research in Accounting*, 23 (1): 87-107.
- Hutahaean, M. U. and Hasnawati. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Prestasi Belajar terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan. e-Journal Akuntansi Trisakti, 2 (1), pp.49-66.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irianto, Agus. (2010). *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kao, E. H., H. Fung, dan Q. Li. 2014. What explains corporate social responsibility engagement in Chinese firms?, *The Chinese Economy* 47 (5-6): 50-80.
- Kinasih, Hayu, W., Oktafiyani, Melati., dan Yovita, Lenni. (2018). Keterkaitan antara corporate social responsibility terhadap manajemen laba : sebuah

- perspektif teori agency. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3 (2): 101-109.
- Krauss, S. E., dan Hamzah, A. 2011. *The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI) Scoring Manual*. Universiti Putra Malaysia.
- Kusuma, Poppy Dian Indira., dan Sholihin Mahfud. (2016). Penilaian Etis Manager Atas Investasi Berlebihan Pada CSR. Lampung. *Simposium Nasional Akuntansi*, 19 : 2016.
- Kusumastuti, Nur Ratri. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lei, Z., C. Mingchao, Y. Wang, dan J. Yu. 2014. Managerial private benefits and overinvestment, *Emerging Markets Finance & Trade* 50 (3): 126-161.
- Lubis, Arfan Ikhsan. (2014). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lung, Choe Kum dan Chai, Lau Tek. (2010). Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies*, 2(1).
- Luthans, F. (2005). *Organizational Behavior. Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Maclagan, P. (2012). Conflicting obligations, moral dilemmas and development of judgment through business ethics education, *Business Ethics: A European Review* 21 (2): 183-197.
- Moeheriono. (2006). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- O'Fallon, M. J., dan Butterfield, K. D. (2005). A review of the empirical ethical decision-making literature: 1996-2003. *Journal of Business Ethics*, 59, 375-413.
- Pan, Y., & Sparks, J. R. (2012). Predictors, consequence, and measurement of ethical judgments: review and meta-analysis. *Journal of Business Research*, 65, 84-91.
- Petrovits, C. 2006. Corporate-sponsored foundations and earnings management, *Journal of Accounting and Economics* 41 (3): 335-361.

- Pramono, H. (2012). Pelaku Etis dalam Perspektif Etika Islam.
- Pratama, Azhari; Helmy, Herlina & Afriyenti, Mayar. (2020). Pengaruh Usia dan Religiusitas Terhadap Keyakinan Etis Pada Akuntan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), Seri D, 2407-2427.
- Prior, D., J. Surroca, dan J. A. Tribo. 2008. Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility, *Corporate Governance* 16 (3): 160–177.
- Rahmi, Febri dan Sovia, Asni. (2017). Dampak sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan developer di Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(13).
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
- Resty, Nadia, N.H. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Gender Terhadap Penilaian Etis (Ethical Judgement) Mahasiswa Akuntansi Minangkabau. *Jurnal EcoGen*, 1(4).
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-16. Terjemahan oleh Ratna Saraswati dan Febriella Sirait. Jakarta: Salemba Empat.
- Safrihsyah, Baharudin R., Duraseh, N. (2010). Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama. *Substantia*, 12 (2): 399-412.
- Samroh. (2019) Analisis Pengaruh Religiusitas dan Gender Terhadap Persepsi Etis Akuntan Publik Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sari, Ni Kadek Ari Puspa., dan Wirakusuma, Made G. (2016). Pengaruh Adverse Selection dan Negative Framing Pada Kecenderungan Eskalasi Komitmen. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana*, 5(3).
- Sidanti, Heny dan A. Syaikhori M. (2017). Analisis Perbedaan Pelaporan CSR pada BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI tahun 2014. *Jurnal Inventory*, 1(1).

- Susanto, A. B. (2007). *Reputation driven corporate social responsibility: pendekatan strategic management dalam CSR*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Thoyibatun, Siti. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2), 245-260.
- Wahyuni, Z.M.S., dan Dwita, S., Halmawati. (2019). Pengaruh skema kompensasi dan gender terhadap penilaian etis manager atas investasi berlebih pada CSR. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri C, 1233-1243.
- Wati, Mirna., dan Sudiby, Bambang. (2013). Pengaruh pendidikan etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Economia*, 12 (2).
- Weber, Manuela. (2008). The business case for corporate social responsibility: A company-level measurement approach for CSR. *European Management Journal*, 26: 247-261.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiśniewski, Maciej. (2015). *CSR Risk Management*. *Forum Scientiae Oeconomia*, 3 (4).
- Wood, D.J. (2010). Measuring corporate social performance: A review, *International Journal of Management Reviews*: 50-84.
- Woodbine, G. P. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysia Future Accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8, 17- 41.